

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sektor pertaniannya, hal ini didukung dengan adanya lahan pertanian yang luas, sumber daya alam yang beraneka ragam dan melimpah, serta memiliki iklim yang cocok untuk pengembangan pertanian. Sektor pertanian berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini terlihat dari konsistensi pertumbuhan positif yang berkelanjutan baik secara lapangan usaha maupun distribusinya. Menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertanian pada triwulan 1 tahun 2023 disebut sebagai sektor yang paling dominan dengan angka pertumbuhan sebesar 0,34 persen serta kontribusinya mencapai 11,77 persen.

Sektor pertanian terdiri atas subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor yang menjadi komponen penting dalam pembangunan pertanian karena perannya yang strategis dan potensial untuk tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu ialah subsektor hortikultura. Subsektor ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat juga bermanfaat bagi kesehatan, estetika, dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015).

Komoditas hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Komoditas hortikultura memiliki peranan yang strategis, antara lain sebagai sumber bahan makanan bergizi bagi masyarakat yang kaya akan vitamin dan mineral, sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja atau

berusaha, sebagai bahan baku agroindustri, sebagai komoditas potensial ekspor, dan sebagai pasar bagi sektor non pertanian, khususnya industri hulu. Untuk menunjang keberhasilan tiap peran tersebut, maka komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Rahmi, 2011; Sihotang, 2019).

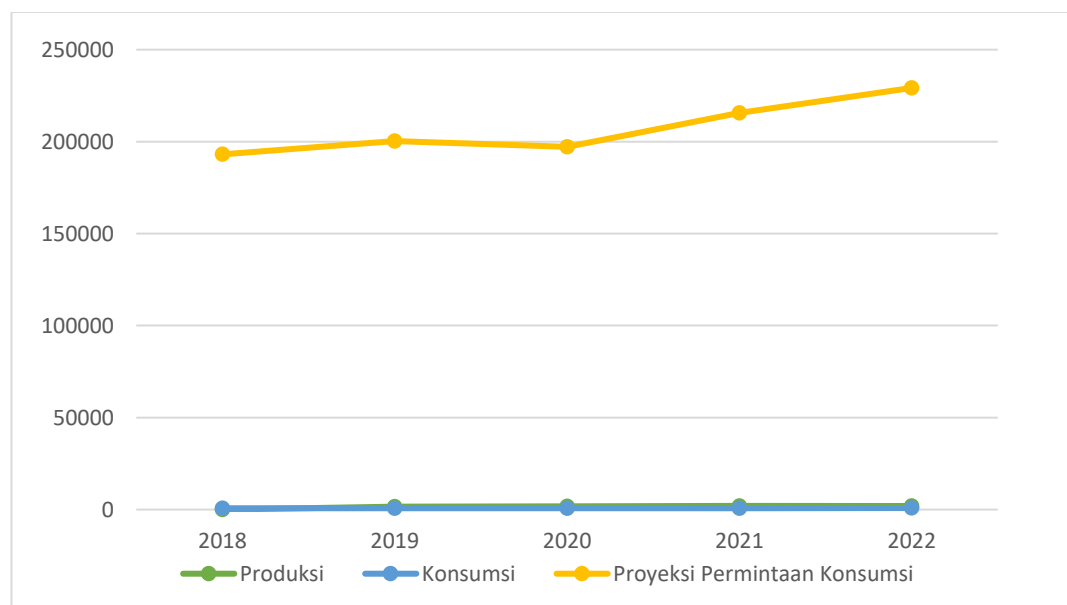
Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan tanaman tertua sebab telah dibudidayakan oleh petani secara intensif sejak lama dan termasuk salah satu komoditas hortikultura unggulan nasional. Hal ini dikarenakan bawang merah memiliki prospek yang baik untuk dibudidayakan sehingga telah menyebar secara merata di setiap daerah yang ada di Indonesia (lampiran 1). Pada tahun 2022, luas panen bawang merah di Indonesia sebesar 184.984 ha dengan produksi sebanyak 1.982.360 ton.

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang cukup menjanjikan dan memberikan nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi petani karena memiliki cakupan wilayah pasar yang cukup luas. Peluang pasar dari bawang merah cukup baik karena permintaan bawang merah yang terus mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat konsumsi yang tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Konsumsi bawang merah di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan konsumsi ini diduga terjadi karena bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang tidak bersubstitusi dan dibutuhkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Menurut Putra

(2019), bawang merah termasuk kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan bahan obat tradisional. Oleh karena itu, ketersediaan bawang merah sangat penting untuk diusahakan sebab permintaan untuk konsumsi bawang merah selalu ada.

Untuk mengetahui permintaan konsumsi masyarakat akan bawang merah di Indonesia dapat menggunakan proyeksi permintaan konsumsi. Proyeksi ini dapat digunakan untuk mengetahui jumlah produk di masa yang akan datang, mengetahui cakupan pasar yang potensial untuk diambil, dan membantu dalam membuat strategi pemasaran secara menyeluruh. Proyeksi permintaan konsumsi didapatkan dengan mengalikan konsumsi bawang merah di Indonesia per tahun dengan jumlah penduduk di Indonesia per tahun. Berikut proyeksi permintaan konsumsi bawang merah di Indonesia tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proyeksi Permintaan Konsumsi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa proyeksi permintaan konsumsi bawang merah dari 2018 hingga 2022 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, proyeksi permintaan konsumsi bawang merah sebesar 229.206,6 ribu ton dan proyeksi tersebut lebih besar dibandingkan tingkat produksi bawang merah sebesar 1.982,36 ribu ton (lampiran 2). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan permintaan konsumsi bawang merah per tahunnya di Indonesia belum terpenuhi.

Provinsi Jambi termasuk salah satu provinsi yang membudidayakan bawang merah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik diketahui bahwa pada tahun 2022, luas panen bawang merah di Provinsi Jambi sebesar 2.125 ha yang menghasilkan produksi sebanyak 16.050 ton dengan tingkat konsumsi bawang merah sebesar 14.641,8 ton (lampiran 3). Tidak semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi membudidayakan bawang merah.

Kota Jambi merupakan ibu kota Provinsi Jambi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dari seluruh kabupaten/kota. Kota Jambi memiliki peluang untuk mengembangkan daerahnya, hal ini dikarenakan tersedianya infrastruktur yang memadai. Perkembangan Kota Jambi mengakibatkan pertumbuhan barang dan jasa yang semakin cepat serta perubahan pada tingkat konsumsi. Perkembangan ini menjadikan Kota Jambi sebagai pusat perekonomian di Provinsi Jambi.

Berdasarkan lampiran 3, pada tahun 2022, Kota Jambi memiliki jumlah penduduk dan tingkat konsumsi tertinggi pertama pada bawang merah yaitu sebanyak 619.600 jiwa memiliki tingkat konsumsi bawang merah sebanyak 2.164,34 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Jambi berada di posisi pertama

dalam upaya pemenuhan konsumsi bawang merah di Provinsi Jambi dengan persentase mencapai 14,78%.

Pemenuhan konsumsi bawang merah di Kota Jambi sangat diupayakan. Namun, kendala yang dihadapi oleh Kota Jambi ialah tidak adanya kegiatan budidaya bawang merah sehingga sulit untuk memenuhi konsumsi tersebut. Berikut produksi dan konsumsi bawang merah serta perkembangan jumlah penduduk di Kota Jambi tahun 2021 hingga 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, Konsumsi, Jumlah Penduduk, dan Kebutuhan Konsumsi Bawang Merah di Kota Jambi Tahun 2021-2022

Tahun	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Konsumsi (kg/jiwa)
2021	-	2.328,80	612.200	3,80
2022	-	2.164,34	619.600	3,49

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023 (data diolah)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa produksi bawang merah di Kota Jambi baik tahun 2021 dan 2022 tidak ada, hal ini dikarenakan Kota Jambi tidak membudidayakan bawang merah sehingga tidak ada persediaan untuk memenuhi permintaan konsumsi. Pada tahun 2022, kebutuhan konsumsi bawang merah di Kota Jambi mencapai 3,49 kg per jiwa. Walau tingkat konsumsi bawang merah ini mengalami penurunan dari tahun 2021 dikarenakan adanya kenaikan harga akibat inflasi. Hal ini tidak dapat menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah telah terpenuhi.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Kota Jambi mengupayakan melakukan kegiatan rantai pasok atau membuka hubungan kerja sama dengan daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah atau daerah yang memproduksi dan

mampu mendistribusikan pasokannya ke Kota Jambi. Cakupan daerah ini tidak hanya ditujukan pada daerah di luar Kota Jambi saja melainkan luar Provinsi Jambi.

Rantai pasok merupakan aktivitas yang berkaitan dengan aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi serta transformasi barang dari bentuk bahan baku hingga sampai ke pengguna akhir (Guritno dan Harsasi, 2019). Secara umum, rantai pasok melibatkan beberapa pihak dalam pergerakannya di mana tiap pihak memiliki peran dalam menyampaikan atau mendistribusikan produk hingga ke konsumen akhir.

Rantai pasok bawang merah di Kota Jambi sudah berjalan lama. Dalam perkembangannya hingga saat ini, terdapat 4 daerah yang menjadi pemasok tetap bawang merah ke Kota Jambi, antara lain Kabupaten Kerinci, Kabupaten Brebes, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Nganjuk. Akibat dari perkembangan ini ialah konsumsi bawang merah oleh masyarakat di Kota Jambi dapat berbeda jenis pada tiap bulannya. Hal ini dikarenakan apabila salah satu daerah pemasok tidak dapat melakukan pemasokan maka, daerah lainnya dapat meminimalisir dampak yang terjadi dengan menjadi substitusi dari jenis bawang merah tersebut.

Alur pemasokan bawang merah di Kota Jambi ini melibatkan pemasok, pedagang besar, dan pedagang pengecer yang dalam kegiatannya terdapat aliran produk, uang, dan informasi. Dalam rantai pasok ini, pedagang besar berperan sebagai wadah pendistribusian pertama bawang merah dari pemasok yang kemudian akan mendistribusikan bawang merah ke pedagang pengecer. Pedagang pengecer sebagai penerima bawang merah dari pedagang besar sekaligus penjual yang langsung berhadapan dengan konsumen akhir. Konsumen rumah tangga merupakan konsumen akhir dari rantai pasok ini.

Bawang merah di Kota Jambi sangat bergantung pada ketersediaan pasokan dari pemasok sehingga apabila pasokan berkurang maka persediaan akan berkurang pula dan pemenuhan konsumsi bawang merah akan sulit dilakukan. Ketergantungan pasokan ini mengakibatkan ketidakstabilan persediaan yang memengaruhi tingkat harga baik di tingkat pedagang besar maupun pedagang pengecer. Harga dapat berbeda dan berfluktuasi dikarenakan permintaan dan penawaran yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa keberadaan rantai pasok bawang merah sangat penting di Kota Jambi dalam pemenuhan konsumsi. Namun, keberadaan tersebut perlu didukung dengan adanya kinerja yang baik sehingga pergerakan rantai pasok dapat berjalan seoptimal mungkin dan dapat mengatasi permasalahan baik dari segi harga maupun pemenuhan konsumsi. Rantai pasok yang berhasil dapat dicapai apabila kinerja rantai pasok berjalan baik dengan pemanfaatan sumber daya yang ada secara maksimal dan biaya seminimal mungkin.

Kinerja rantai pasok memengaruhi keberlanjutan rantai pasok sebab komponen ini mencakup seluruh kegiatan yang terjadi dalam rantai pasok beserta keterampilan manusia dalam menjalankannya. Kemampuan dalam merespon baik permintaan maupun perubahan yang tidak terduga, kehandalan dalam memenuhi permintaan secara tepat waktu dengan kualitas sesuai yang diinginkan, dan kemampuan dalam meminimalisir pengeluaran biaya yang menunjang rantai pasok menjadi fokus untuk melihat sejauh mana perkembangan rantai pasok tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menganalisis dan mengevaluasi kinerja rantai pasok dengan menggunakan pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) sangat diperlukan. SCOR memiliki atribut pengukuran yang mencakup keseluruhan kegiatan rantai pasok sehingga dapat mengetahui kegiatan mana yang perlu dilakukan peningkatan dan perbaikan. Atribut yang digunakan dalam SCOR ialah *reability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan *asset*.

Bawang merah merupakan komoditas dengan tingkat konsumsi yang cukup tinggi di masyarakat dan termasuk jenis rempah yang tidak bersubstitusi sehingga komoditas ini sangat sensitif terhadap harga dan pemenuhan konsumsi. Hal inilah yang terjadi pada bawang merah yang ada di Kota Jambi. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “**Kinerja Rantai Pasok Bawang Merah dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) di Kota Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura unggulan nasional yang memiliki permintaan yang tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Bawang merah dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya, hal ini dikarenakan bawang merah termasuk kelompok rempah tidak bersubstitusi.

Kota Jambi merupakan daerah pusat perekonomian yang memiliki tingkat konsumsi bawang merah tertinggi sebesar 14,78% dari keseluruhan tingkat konsumsi bawang merah yang ada di Provinsi Jambi. Namun, Kota Jambi tidak memiliki persediaan bawang merah sebab tidak membudidayakannya sehingga Kota Jambi melakukan pemasokan untuk memenuhi permintaan konsumsi tersebut.

Kegiatan rantai pasok bawang merah di Kota Jambi sudah berjalan lama dan dalam pergerakannya melibatkan pemasok, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Ketersediaan bawang merah di Kota Jambi sangat bergantung pada pasokan dari daerah pemasok. Ketergantungan ini memengaruhi tingkat harga yang berbeda antar anggota yang terlibat dan cenderung berfluktuasi.

Pada pemenuhan permintaan untuk konsumsi masyarakat akan bawang merah, keberhasilan dalam pengelolaan rantai pasok perlu diperhatikan. Rantai pasok dapat dikatakan berhasil atau berada di posisi baik apabila kinerja rantai pasoknya berjalan baik. Berdasarkan hal tersebut, kinerja rantai pasok memiliki peran dalam menunjang keberlanjutan rantai pasok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penganalisisan dan pengukuran kinerja rantai pasok guna mengevaluasi keberhasilan dari rantai pasok perlu dilakukan. Keberhasilan rantai pasok perlu dicapai sebab hal ini menyangkut pendistribusian produk untuk memenuhi permintaan yang ada. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai pasok bawang merah yang ada di Kota Jambi?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok bawang merah di Kota Jambi jika diukur melalui pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan rantai pasok pada tiap bawang merah yang ada di Kota Jambi

2. Untuk menganalisis kinerja rantai pasok bawang merah di Kota Jambi dengan pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR)

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, maka kegunaan dilakukan penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Program Sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai sumbangan pemikiran, masukan, informasi, dan bahan pertimbangan dalam menentukan pergerakan dan capaian rantai pasok bawang merah di Kota Jambi.